BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran yang merupakan kegiatan paling pokok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap Negara menentukan sendiri dasar tujuan pendidikan di negaranya. Hal ini sangat ditentukan oleh bentuk dan corak falsafah yang dianut oleh bangsa dan Negara tersebut.

Di Indonesia rumusan tujuan pendidikan nasional termaktub dalam undang-undang system pendidikan nasional no.20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demoktratis serta bertanggung jawab.[1]

[1] Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 5-6

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, harus ditempuh melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[2] Pelaksanaan pendidikan itu merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik kodrati dan guru sebagai pendidik formal. Orang tua memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu maupun dari segi pengetahuan dalam mendidik. Jadi untuk pendidikan anaknya orang tua menyerahkan dan mempercayakan anaknya kepada orang yang disebut guru.

Guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Sedangkan menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abudin Nata guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah,[3] dalam suasana interaksi pembelajaran. Dalam AlQur'an surah An-Nahl ayat 43 juga dijelaskan tentang interaksi pembelajaran yang berbunyi:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui[4] (QS. An-Nahl: 43).

---

[2] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid (*Jakarta: PT Raja Grafinda Persada 2001), Cet.ke-1, h.83

[3] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Ciputra: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.62

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2005), h.579

Ayat diatas menjelaskan tentang interaksi pembelajaran, agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik antara guru dan siswa, seorang guru hendaknya mendorong siswa untuk berani bertanya tentang materi yang dipelajari, karna dengan adanya tanya jawab pengetahuan siswa dapat lebih dimantapkan, sehingga bentuk kesalah pahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari. Begitupun seorang guru harus bersedia bila ditanya oleh seorang siswa tentang hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa, sehingga interaksi edukatif antara guru dan siswa akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru dan siswa adalah dua subjek interaksi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.[5] Pembelajaran itu akan berjalan lancar jika terjalin interaksi yang edukatif antara guru dan siswa. Kedua unsur ini berinteraksi dalam mewujudkan pembelajaran yang baik sehingga dapat terwujudnya pembelajaran dalam diri siswa.

Menurut teori behavioristic, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya stimulus dan respon, dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam bentuk

[5] User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet.ke-4, h.4

kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[6] Sedangkan menurut Usman, proses belajar mengajar itu adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi interaksi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[7]

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkanlah seorang guru yang professional dalam mengatur event pembelajaran, terutama dalam menciptakan interaksi yang edukatif. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan petunjuk jalan kearah penggalian potesi anak didik (murid), dan murid sebagai objek yang diarahkan dan digali potensinya.[8]

Menurut Abu Ahmadi dan syuhadi seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Jadi interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang sedang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.[9] Sedangkan menurut Suryosubroto interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara

[6] Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran,* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Cet.ke-2, h.29

[7] Suryosubroto, *Proses Belajar DiSekolah,* (Jakarta: pT Rineka Cipta, 2009), Cet.ke-2, h. 16

[8] Abudin Nata, *Prefektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid…,*h.84

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke.3. h.4

guru dan peserta didik, dalam suatu system pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.[10]

Dapat dipahami interaksi yang bernilai edukatif yaitu interaksi yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam hal ini adalah siswa. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran harus diawali dengan kondisi interaksi yang baik dan mendukung proses pembelajaran itu sendiri. Seorang guru harus mampu membimbing siswanya sehingga tercipta interaksi yang baik dan mendukung pembelajaran.

Menurut Djahari dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang (*life skill)*.[11] Secara fisik ialah siswa giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan sedangkan secara psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

[10] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah,*…h. 147

[11] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan setifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja grafindo pesada, 2010), Cet.ke.6, h.287

Pentingnya interaksi antara guru dan siswa sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima siswa, oleh sebab itu tanpa interaksi tersebut proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai yang diinginkan karna sulit untuk menentukan apakah proses tersebut telah benilai normatif, di katakana proses belajar mengajar bernilai normative apabila dilakukan secara sadar dan bertujuan.[12]

Interaksi edukatif dikatakan baik apabila guru sebagai actor dalam pembelajaran secara sistematis sehingga tidak hanya guru terlibat tetapi yang terpenting adalah keaktivan siswa. Sehinnga peristiwa pembelajaran benar-benar memberikan pengaruh yang dapat dilaksanakan oleh siswa. Begitu juga dalam pembelajaran PAI interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa adalah interaksi yang sadar akan tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut bernilai normatif. PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang agama, sehingga butuh metode atau teknik yang cocok dalam menyampaikannya terutama kemampuan guru melakukan interaksi dengan siswa. Oleh karna itu guru haruslah memiliki keterampilan tertentu dalam menciptakan dan mengatur proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan serta termotivasi untuk mempelajarinya.

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif…*, h.11

Bagi seorang guru yang melakukan aktivitas pembelajaran khususnya bidang studi PAI, perlu memahami tentang interaksi itu sendiri, karna guru adalah unsur yang penting dalam interaksi edukatif, karna sebagai seorang guru harus mengetahui kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi, baik berpangkal dalam diri siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa. Oleh karna itu keberhasilan interaksi lebih banyak ditentukan oleh guru mengelola kelas.[13]

Pendidikan Agama Islam di SNKN 2 Padang Panjang merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang akidah akhlak, fiqih, sejarah, al-qur'an hadist, dan lain-lain, semuanya di bahas dalam Pendidikan Agama Islam ini.

PAI sudah di pelajari pada tingkat SD, SMP, dan SMA sampai tingkat perguruan tinggi. Begitupun dengan SMKN 2 Padang Panjang. Sekolah ini terletak di Padang Panjang, kelurahan Gantiang, kecamatan padang panjang timur, terdiri dari kelas X sampai kelas XII, yang mana kelas X terdiri dari sembilan lokal dan kelas XII terdiri dari Sembilan lokal.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, efektifnya sebuah interaksi dalam PAI terlihat adanya komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Persoalan mendasar hingga kini masih sangat dilematis dan kerap dihadapi guru dalam pembelajaran adalah membangun suasana pembelajaran yang

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif…*, h.5

aktif dan berpartisipasi dan mampu melibatkan siswa dalam interaksi dialogis dan berkualitas baik antara guru maupun siswa. Akibatnya iklim pembelajaran kurang menyenangkan dan menantang sehingga siswa hanya menjadi penerimaan pasif, kurang responsive dan ada kecendrungan untuk menolak berinteraksi dengan guru. [14]

Menyadari hal tersebut, maka guru sebagai pemengang peran yang penting dalam menciptakan iklim belajar, hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah prilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan potensi.[15]

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Pengunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan,

[14] http: // my.opera.com/khairul 11/blog/2009/03/12 peningkatan-proses belajar-mengajar? cid=7258239#comment 725839, 5 januari 2012

[15] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung;Remaja Rosdakarya, 2009) Cet.ke.8, h.13

kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.[16]

Membangun ragam interaksi ini harus dengan metode pembelajaran yang tepat. Interaksi ini sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran, sebab interaksi ini hanya bisa muncul bila guru memfasilitasinya dengan suatu metode pembelajaran. sehingga semakin banyak guru menggunakan metode pembelajaran, maka dalam sesi tersebut akan semakin banyak membangun interaksi antar elemen pembelajaran.[17]

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh seorang guru adalah dengan menggunakan media. Media adalah merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang dicapai.[18]

Salah satu contoh dari media adalah media power point, media power point itu sendiri adalah software yang dipakai untuk merancang bahan presentasi dalam bentuk slide. Menurut Susilana, PowerPoint merupakan program aplikasi presentasi dalam komputer. Dengan bantuan software

[16] User Usman, *Menjadi Guru Propesional*…,h. 87

[17] http;//sahabat guru. Wordpress.com/2011/03/29/interaksi multiara dalam pembelajaran aktif/ , 2 februari2012

[18] Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran,* (jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Ke-1, h.11

tersebut, seseorang bisa membuat bentuk presentasi profesional dengan mudah dimana presentasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa maka penulis menggunakan media untuk penunjang pembelajaran, yang mana media tersebut adalah power point. Maka dari itu penulis memilih media power point sebagai alat untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Yang mana di dalam power poin tersebut berisi tentang ringkasan materi yang penting, dan di dalam power point ada gambar atau video yang di tayangkan sesuai dengan apa yang dipelajari. Dengan menggunakan media, maka siswa tidak akan merasa bosan ataupun jenuh pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Yang mana waktunya berlangsung selama proses pembelajaran yaitu selama 3 jam, tempatnya pada kelas XII MM 3 di SMKN 2 Padang Panjang.

Pada saat sekarang ini Indonesia dan seluruh Negara lain di dunia sedang dihadapkan dengan permasalahan melawan virus corona (*covid 19*) dan oleh sebab itu banyak dampak yang disebabkan oleh virus tersebut khusus di dunia pendidikan. Seperti sekarang ini proses belajar mengajar dialihkan pada pembelajaran daring (*online*).

Belajar online atau berbasis daring disebut juga dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini internet. Dalam

pembelajran online atau belajar tanpa tatap muka ini, siswa tidak lagi datang kesekolah. Belajar online juga merupakan salah satu sarana pembelajaran interaktif. Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan media internet. Guru dapat memberikan materi pembelajaran baik berupa file, vidio, maupun tulisan (teks). Dengan belajar online, seorang guru juga bisa mengajar di beberapa tempat secara bersamaan. Siswa bisa mendapat informasi tentang materi pelajaran hingga tugas yang diberikan oleh guru mereka. Belajar online mungkin pada saat ini masih terasa kurang dikenali, bahkan bagi beberapa kalangan yang memang memiliki persepsi bahwa belajar harus melakukan tatap muka, dalam satu ruangan secara bersamaan, harus memenuhi kehadiran 75% atau bahkan lebih, harus melakukan Tanya jawab antara guru dan siswa, sedangkan pembelajaran online tidak bisa seperti itu.

Belajar online merupakan salah satu bentuk pendekatan proses belajar antara guru dengan siswa. Setiap siswa bisa berinteraksi dengan gurunya walau tidak dalam satu ruangan dan terpisahkan oleh jarak. Hal itu pun akan membantu sebuah interaksi secara informal dengan menggunakan metode interaksi yang secara sederhana, misalnya melalui media *email* atau *website* dari guru itu sendiri. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut dapat membentuk sebuah kenyamanan dalam berinteraksi antara guru dan siswa agar menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Belajar online

hanya sebuah alternatif dalam metode pengajaran. Jika selama dikenal istilah system pebelajaran klasik, siswa berada satu ruangan dengan guru. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan penjelasan guru, kemudian materi yang sudah di jelaskan maka pas di akhir semester akan di ujiankan. Dalam system perkuliahan berbasis internet ini, setiap guru bisa memberikan materi pembelajaran yang tidak sempat diberikan kepada siswanya di karenakan intensitas waktu proses belajar mengajar kurang. Para guru pun bisa memberikan informasi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang di ajarkan kepada siswa tersebut. Siswa pun akhirnya tidak mempunyai batas dalam informasi tentang mata pelajaran yang sedang diikutinya tersebut.

Belajar online berisi konten terbuka (open content), yaitu materi belajar dapat digunakan bersama-sama. Belajar online juga bisa menjadi pembelajaran mobile (mobile learning). Siswa dapat mengikuti belajar dimana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki koneksi internet. Beberapa materi pelajaran bahkan dapat diakses walapun tidak ada koneksi internet. Pada system online, siswa tetap memiliki jadwal “tatap muka” bersama guru, biasanya dengan cara vidio call. Selain itu, belajar dengan chat room pun rutin diadakan. Keaktifan siswa di ambil dan di masukkan dalam buku penilain.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 2 Padang Panjang di kelas (XII MM 3) tanggal 01 april 2020 proses belajar dialihkan pada pembelajaran

daring dan siswa tidak lagi datang kesekolah untuk belajar. Hal ini berdampak pada proses belajar siswa yang tentu saja memiliki pengaruh yang banyak, tidak semua siswa mudah untuk mengikuti pembelajaran daring tersebut dikarenakan ada diantara siswa tinggal di daerah yang tidak akses internetnya terbatas atau susah jaringan. Permasalahan lainnya yang dikeluhkan siswa diantaranya tugas yang diberikan guru saat belajar online begitu banyak, dan pada saat telat mengumpulkan tugas siwa dianggap tidak mengerjakan tugas dan nilainya juga dikurangi.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran,daring yang penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul "**Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Daring PAI di SMKN 2 Padang Panjang".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa sulit mengikuti belajar online karna jaringan yang susah dijangkau.
2. Siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas karna tugas yang banyak dan susah mendapatkan informasi.
3. Dengan perekonomian yang susah pada masa covid 19 dan banyak membutuhkan kuota internet membuat para orang tua siswa kesulitan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi cakupan masalah yang sekiranya dapat dijangkau oleh penulis yaitu :

1. Pola interaksi guru dengan siswa ketika berlangsungnya pembelajarana daring PAI pada masa covid 19 di kelas XII MM 3 di SMKN 2 Padang Panjang.
2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan pola interaksi siswa pada pembelajaran daring PAI pada masa covid 19 di kelas XII MM 3 di SMKN 2 Padang Pajang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan di atas, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian terfokus dan dapat mengatasi masalah yang ada. Penelitian ini lebih menekankan tantang:

1. Bagaimana bentuk pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring PAI pada masa covid 19 di kelas XII MM 3 di SMKN 2 Padang Panjang?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan pola interaksi siswa pada pembelajaran daring PAI di masa covid 19 di kelas XII MM 3 di SMKN 2 Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis meneliti masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh belajar online terhadap siswa dan guru dalam pembelajaran daring di SMKN 2 Padang Panjang
2. Untuk mengetahui seberapa efektifnya interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring PAI di SMKN 2 Padang Panjang selama covid 19 pada saat sekarang ini.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
   a. Hasil ini dapat dipakai langsung di SMKN 2 Padang Panjang
   b. Dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan interaksinya dengan siswa melalui pembelajaran daring
   c. Menjadi salah satu syarat guna untuk mencapai gelar Sarjana SI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.
2. Manfaat Teoritis
   a. Memberi kesemptan kepada orang lain untuk membaca buah pikiran penulis tentang interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran daring PAI di SMKN 2 Padang Panjang.
   b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran daring PAI di SMKN 2 Padang Panjang.

3. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman judul skripsi ini, maka penulis diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan yaitu:

Interaksi : *Interaction* (interaksi) adalah stimulus dan tanggapan antar manusia, hubungan timbal balik antar pihak tertentu. interaksi diartikan suatu hal yang paling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan, Interaksi terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.[19]

Guru : Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan siswa, sehingga menunjang hubungan sebaik- baiknya dengan siswa, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan[20]

Siswa : Siswa (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), siswa yang penulis maksud disini adalah

[19] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet.Ke-4, h. 200

[20] Syarifuddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Quantum Teaching:Jakarta, 2005), Cet. Ke-3, h.6-7

siswa kelas XI RPL 3 SMKN 2 Padang panjang dalam kegiatan pembelajaran PAI.[21]

Pembelajaran : Pembelajaran adalah upaya pendidikan (guru) untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan efesiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.[22]

Daring : metode belajar yang digunakan model interaktif berbasis internet dan learning manajemen system (LMS), seperti menggunakan zoom, google meet, dan lain-lainnya.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah hubungan saling mempengaruhi anatara dua unsur pendidikan yaitu guru sebagai pengajaran dengan siswa sebagai orang yang belajar atau berguru. Keduanya saling berhubungan secara timbal balik yang tejadi antara guru dan siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Padang Panjang.

[21] Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, h.512

[22] Isjoni, *Cooperative Learning Evektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), H. 11

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menata dan mengatur pembahasan, sehingga akan mudah diikuti dan dipahami maksud yang ada di dalamnya, sistematika dalam penulisan dalam karya ilmia ini terdiri dari :

BAB I Pedahuluan **:** Bab ini memuat gambaran secara keseluruhan dari pembahasan skripsi, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis **:** Bab ini membahas tentang Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran, pengertian Interaksi Pembelajaran, pengertian Guru dan Siswa, Pola Interaksi Guru dan Siswa, Ciri-ciri Interaksi Edukatif, Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Guru dengan Siswa, pembelajan PAI di SMK: pengertian Pembelajaran PAI di SMK, Tujuan Pembelajaran PAI di SMK, Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI di SMK, Materi Pembalajaran PAI di SMK, Metode Pembelajaran PAI, Media Pembelajaran PAI, Pembelajaran Daring, Prinsip Pemeblajaran Daring, Konsep dan Teori Pembelajaran Daring Menurut Guru PAI di SMK N 2 Padang Panjang dan Media Pembelajaran Daring.

BAB III Metodologi Penelitian **:** Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik triangulasi data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

1. Pengertian Interaksi Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing)* agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi mereka.[23]

Interaksi terjadi karena adanya proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima pesan sehingga terjadilah interaksi. *Interaction* (interaksi) adalah stimulus dan tanggapan anar manusia, hubungan timbal balik antar pihak tertentu.[24] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, interaksi diartikan suatu hal yang paling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan.[25] Interaksi terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

---

[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet.Ke-4, h. 200

[24] Soerjono Soekarto, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: PT Raja Grofindo Persada

[25] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. Ke-3, h.438

Sedangkan interaksi pembelajaran adalah interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan yang mana dalam proses interaksi itu terjadi proses belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya.[26] Interaksi yang dimaksud disini adalah interaksi yang bersifat edukatif yaitu interaksi dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Tujuan tersebut yaitu mengajar, mendidik serta melatih dan mengantarkan siswa kearah kedewasaan. Jadi yang terpenting adalah tujuan atau maksud berlangsungnya interaksi tersebut, karma tujuan menjadi hal yang pokok yaitu mencapai tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif harus mengembangkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. (Abu Achmadi dan Shuyadi).[27]

---

[26] Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-3, h.35-36

[27] Syiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-3, h.11

Menurut suryosubroto interaksi edukatif adalah hubungan tibal balik antara guru dan siswa dalam suatu system pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.[28] Sedangkan menurut sardiman interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kea rah *kedewasaan.*[29]

Guru harus dapat memilih bentuk interaksi belajar mengajar yang mana yang tepat, serta apa saja yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pemilihan interaksi tersebut, agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus dipenuhi. Hal-hal yang dapat dikemukakan sebagai dasar-dasar terjadinya interaksi belajar mengajar ialah:[30]

a. Interaksi bersifat edukatif
b. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar
c. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar
d. Interaksi sebagai proses belajar mengajar

[28] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah, (*Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-2, h.147
[29] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-21, h.8
[30] Rostiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*…, h.37

e. Sara kegiatan belajar mengajaryang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Interaksi harus bersifat edukatif maksudnya, bahwa interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi interaksi dalam hal ini bertujuan membantu siswa mengembangkan potensi sepenuhnya, masyarakat dan Negara. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subjek belajar. Siswalah yang terutama menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar dalam interaksi tersebut. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran akan menjamin tercapainya tujuan interaksi pembelajaran.

Istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang sekedarnya, mungkin tidak direncana, sehingga tidak ada tujuan. Hal ini kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia.[31]

[31] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*…, H.8

Hubungan antara komunikator dengan komunikasi biasanya karena mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *pesan (message).* Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya *media* atau *saluran (channel).* Jadi unsur-unsur yang telibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikasi, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.[32]

Pembelajaran akan dikatakan berjalan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Agar terciptannya interaksi edukatif, maka guru perlu memperhatikan pemilihan metode sebagai suatu siasat atau cara yang digunakan sebagai strategi memperlancar tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materiyang telah dirancang oleh guru maka perlu diperhatikan pengelolaan dan pengendalian kelas yang baik. Suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Kelas yang kondusif adalah suasana kegiatan belajar mengajar yang sebagian besar jauh dari hambatan dan gangguan, baik yang bersumber dari anak didik maupun dari luar diri anak didik. Indikatot kelas yang kondusif dibuktikan

[32] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*…, H.7

dengan giat dan asiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.[33] Metode dan prosedur yang digunakan lebih menentukan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran disamping materi yang diberikan kepada siswa.

Sebelum memasuki kelas, guru harus siap dengan materi pembelajaran, buku sumber dan alat peraga serta segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri untuk menyampaikan materi yang telah dirancang terlebih dahulu guru harus memperhatikan pengelolaan dan pengendalian kelas karna suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif, indicator kelas yang kodusif dibuktikan dengan giat dan asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan di atas pelaksanaan interaksi pembelajaran adalah proses hubungan antara guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. dalam pembelajaran tersebut guru harus berusaha untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif tetapi yang terpenting adalah keaktifan siswa, sehingga pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*…, h.74

menghilangkan kebosanan siswa dalam pembelajaran, siswa akan menjadi betah dikelas. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik.

2. Pengertian Guru dan Siswa

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.[34]menurut pandangan tradisional guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan siswa, sehingga menunjang hubungan sebaik- baiknya dengan siswa, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.[35] Dalam pandangan masyarakat guru adalah oaring yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya dilembaga formal seperti sekolah tetapi juga bisa di masjid, surau, rumah dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau

[34] Abudin Nata, *Prefektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: PT Raja Grfindo Persada 2001), Cet. Ke-1, h.41

[35] Syarifuddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Quantum Teaching:Jakarta, 2005), Cet. Ke-3, h.6-7

kelompok, mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Guru juga memiliki tanggung jawab terhadap siswa, sehingga guru haruslah mempunyai loyalitas yang tinggi dalam membimbing dan membina siswa. Sebagai seorang guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak siswa, tetapi juga bertanggung jawab membentuk jiwa dan watak siswa. Guru haruslah memberikan norma kepada siswa agar ia mampu memahami nama perbuatan susila dan mana perbuatan asusila.

Maka untuk itu guru mempunyai peran menciptakan suasana pembelajarandalam interaksi yang edukatif tersebut diantaranya adalah:

a. Guru sebagai fasilotator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiata belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.[36]
b. Guru berperan sebagai mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga

[36] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*…, h.146

diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.[37]

c. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karna kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pembelajaran guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang telalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.[38]

d. Sabagai demonstrator, dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dalam membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi

[37] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*…, h.146
[38]Syaiful Bahri Djamara, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*…, h.47

kesalah pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisian.[39]

e. Sebagai evaluator, ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

f. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sehingga anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tingga akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

g. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

h. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam

[39] Syaiful Bahri Djamara, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*…, h.46-47

kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalah informasi adalah racun bagi anak didik.

i. Sebagai organisator, sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

j. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru haarus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didikyang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

k. Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

l. Sebagai pembimbing, peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa pembimbing anak

didik akan kesulitan dalam mengahadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik guru semakin berkurang.

m. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

n. Sebagai pendorong kreativitas, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemontrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakuan oleh seseorang atau adanya kecendrungan untuk menciptakan sesuatu.[40]

Karana seorang siswa adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal kehidupannya agar berbahagia di dunia

[40] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesinal Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-8, h.51

dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.[41] Siswa harus belajar dengan aktif karena inti dari proses pembelajaran itu adalah pembelajaran bagi dirinya, siswa harus berusaha untuk menggali pengetahuan di luar sekolah bagi perkembangan kepribadiannya, tugas-tugas yang diberikan guru harus dikerjakan serta mengulangi pelajaran di rumah. Siswa harus menyadari tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Peraturan yang dirancang atau ditetapkan oleh pihak sekolah haruslah ditaati dan dilaksanakan karena intinya peraturan dan ketetapan itu adalah salah satu usaha dalam rangka pendisiplinan diri.

3. Pola Interaksi Guru dan Siswa

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi yang edukatif bila hanya satu unsur saja yang aktif. Aktif dalam artian sikap, mental dan perbuatan. Dalam proses pembelajrana anak didik dituntut harus aktif dan kegiatan pembelajaran haruslah berpuasat pada siswa (*student centered)* sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Agar interaksi edukatif tersebut dapat berjalan lancar, maka ada beberapa pola interaksi yang dapat diciptakan oleh guru sebagai pengelola

[41] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesinal Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*…, h.49

pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamrah yaitu:

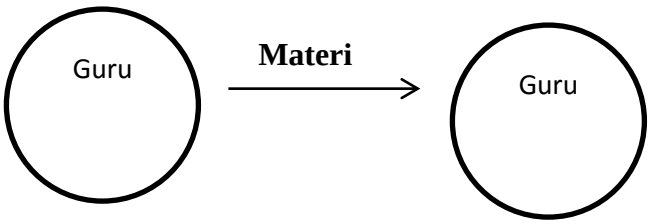
a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
b. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.
c. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tadak terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih akatif dari pada guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lai.[42] Komunikasi ini tidak hanya melihat interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar akatif

[42] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*…, h.12-13

diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Menurut Rostiyah adapun bentuk-bentuk pola interaksi belajar mengajar yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:[43]

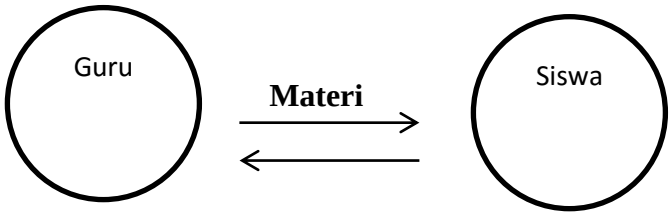
a. Pembelajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa (pola interasksi satu arah). Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak didik. Siswa slalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa akatif berfikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif murid pasif, semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher-centered).* Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mengaplikasikan pendapat yang diterima itu dalam kehidupannya.



b. Pembelajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar (pola interaksi dua arah). Dalam bentuk guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada siswa.

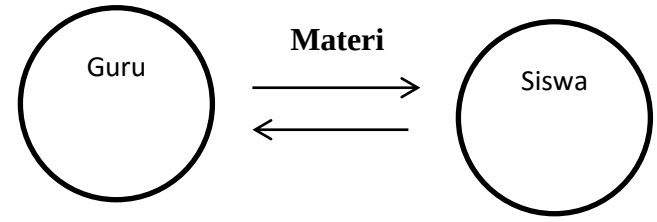
[43] Rostiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Sustu System*…, h. 41-44

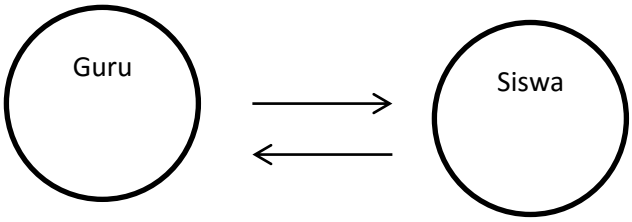
Pendapat ini teimbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran modern, ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana caranya belajar. Jadi guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal ini tidak mutlak. Guru tugasnya hanya sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah, agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan murid.



c. Pembelajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa (pola interaksi banyak arah). Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antar tiap individu. Ilah antara guru dan siswa, serta antara murid dengan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu berperan. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondidi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Setiap siswa

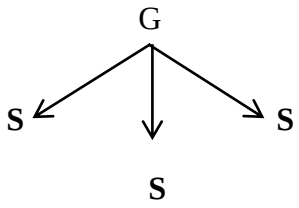
memegang peran di dalam pembelajaran. guru mengawasi dan mengarahkan serta membimbing bila diperlukan siswa. Dalam interaksi pembelajaran berlangsung timbal balik, masing masing siswa sibuk belajar, melaksanankan tugas yang diberikan guru, hubungan interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa. Dalam interaksi semacam ini siswa telah dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan berkembang. Guru hanya membimbing, membina dan sebagai fasilitator saja, agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif atas pengawasan guru. Dalam pembelajaran ini siswa dapat menerima dari guru, tetapi juga dapat menerima pengalaman dari siswa yang lain.



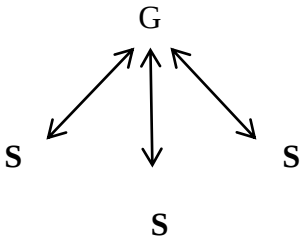


Sedangkan H.O. Lingren (*educational Psychologi in the Classroom)* dikutip oleh Moh Uzer Usman, melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruksional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam. Dalam hal ini lingren mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dan sis wa yaitu:[44]

a. Komunikasi satu arah

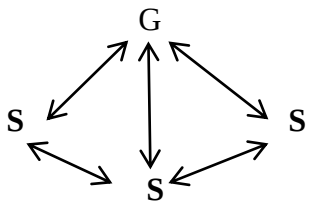


b. Ada balikan dari guru, tidak ada interaksi di antara siswa

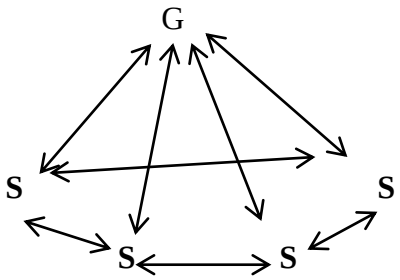


[44] Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet, Ke-11, h.24

c. Ada balikan bagi guru, siswa berintekrasi



d. Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lain



Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam contohnya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variaspola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuan, serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:[45]

[45] Uzar Usman, *Menjadi Guru Professional*…, h.87

a. Pola guru dan siswa, berdasarkan pola interaksi itu hanya terjadi transfer knowledge dimana guru mengajar dan siswa belajar, pola ini sama dengan bentuk komunikasi satu arah.
b. Pola guru-siswa-guru, interaaksi yang terjadi bukan hanya penyampaian materi oleh guru kepada siswa, tetapi ada satu balikan (*feed back)* dari siswa.
c. Pola guru-siswa-siswa, dalam pola interaksi ini tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga terjadi sesama siswa itu sendiri, bisa dikatakan dalam bentuk diskusi atau sharing mengenai materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru.
d. Pola guru-siswa-guru-siswa, siswa-siswa, interaksi ini disebut dengan multi arah karena adanya hubungan timbal balik, baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan guru, berarti siswa lebih aktif, serta antara siswa, interaksi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran tersebut tidak hanya sebatas guru mengajar dan guru menerima, tetapi pola interaksi ini lebih menekankan kepada keaktifan siswa.
e. Pola melingkar, dalam bentuk pola seperti ini, setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan bicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.

Dari kedua pendapat diatas, penulis menyampaikan bahwa, jika dilihat dari segi pemakaian istilah, Nana Sudjana lebih cendrung menggunakan kata "komunikasi" karna pada dasarnya kehidupan masyarakat senantiasa bersumber dari segi kegiatan komunikasi dengan pihaklain atau kelompok. Komunikasi itu sendiri mengandung pengertian "memberitahukan" dan "menyebarkan" berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisifasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.[46] Jadi materi yang disampaikan oleh guru sama dimiliki oleh siswa untuk dapat menanamkan sebuah pengetahuan sehingga dapat dijadikan bekal oleh siswa untuk membentuk kepribadiannya.

Sedangkan Uzer Usman lebih cendrung menggunakan istilah "pola" seperti pola guru dan siswa, siswa dan guru, namun dari beberapa pola diatas merupakan pola hubuningan yang bentuk komunikasi antara guru dan siswa, seluruh pola tersebut sama-sama bermaksud untuk membangun hubungan antara guru dan siswa yang bernilai edukatif, dalam artian hubungan yang menanamkan atau mengembalikan kegairahan, motivasi belajar bagi siswa, sehingga dengan terjalinnya hubungan yang edukatif itu siswa dapat mempertajam pemahamannya terhadap materi yang diberikan.

[46] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*…, h.8

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mendisain interaksi pembelajaran, dengan memilih bentuk yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan materi pembelajaran yang akan diberikan, serta sesuai dengan siswa yang akan belajar itu sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran hendaknya guru menggunakan pola interaksi, agar pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan tidak membosankan siswa dalam pembelajaran, pola interaksi pembelajaran yang paling tepat ialah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Di samping pola dan kegiatan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan pula tentang waktu, ruang serta fasilitas agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik. Pola interaksi yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah pola interaksi menurut pendapat Nana Sudjana.

4. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisakan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi

normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Sehubungan dengan uraian diatas, interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau intearksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Edi Suardi ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:[47]

a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujauan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan.
b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah tentu dalam hal ini diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan senteral.
d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka altivitas siswa merupakan syarat

[47] Sardiman,*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*…,h.14-15

mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif.

e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
f. Interaksi edukaif membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik.
g. Mempunyai batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah sampai.
h. Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.[48]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola interaksi pembelajaran guru harus memiliki kemampuan mendesain program,

[48] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*…,h. 16

menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil, memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

5. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Guru dengan Siswa

Sebagaimana diketahui bahwa proses pengajaran pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara subjek didik, guru dan peserta didik. Komunikasi antar dua subjek ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lain; tujuan, bahan, guru dan peserta didik, metode dan situasi. Berikut uraiannya:[49]

a. Faktor tujuan, setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimana pun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.[50]
b. Faktor bahan atau materi pengajaran, penguasaan bahan oleh guru seharusnya mengarah pada ilmu yang diajarakan. Mengingat isi, sifat,

[49] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2, h.104

[50] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2012), Cet. Ke-10, h.10

dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya kedalam bidang ilmu kecakapan atau yang bersangkutan.

c. Faktor guru dan peserta didik, guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan peserta didik debagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan peserta didik adalah sebagai yang langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru.

d. Metode, suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang mengunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang dimilki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.[51]

[51] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukaif*…, h.19

e. Alat, adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan ynag sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.[52]

f. Sumber pelajaran, interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berfose dalam kemaknaan, didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

g. Faktor situasi, adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan peserta didik, seperti; kelelahan dan semangat belajar. Juga keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas-kelas pengajaran yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan suatu metode.[53]

h. Evaluasi, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

[52] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*…, h.26
[53] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*…, h. 120

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dismpulkan untuk dapat meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan dan memahami komponen-komponen yang dapat mempengaruhi interaksi siswa dalam pembelajaran. Diantaranya adalah tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, guru dan siswa, metode, media, sumber pelajaran, evaluasi dan situasi pembelajaran. karena hal-hal tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran.

6. Upaya Peningkatan Interaksi Guru dan Siswa

Upaya mengajar harus menjamin tercapainya tujuan mengajar. Tujuan mengajar ialah pemikiran dan tindakan yang berdikari, kratif dan adaptif. Supaya peserta didik dapat berpikir dan bertindak secara berdikari, kreatif dan adaptif, ia harus diberi kesempatan untuk menggunakan semua kemampuan rohani dan jasmaninya perlahan-lahan, tahap demi tahap, sampai mampu bertindak sendiri. Peserta didik harus memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan bakat dan kemampuannya. Sambil memanfaatkan, peserta didik mengembangkan bakat dan kemampuannya apabila peserta didik telah dirangsang untuk melakukan bermacam-macam kegiatan, yang melibatkan bakat dan kemampuan tersebut.

Upaya peningkatan interaksi, yang mana tentang membaca al-qur'an surat at-taubah ayat 122. Supaya menambah pemahaman atau wawasan tentang membaca dan menghafal, apabila sudah mempelajari tentang makhrijul huruf, tajwid dan tanda wakaf, tiap kali membaca dengan caranya sendiri. Hal yang sama dapat dikatakan tentang kemampuan berfikir, kemampuan menghafal dan kemampuan membaca. Kemampuan peserta didik berkembang apabila kegitan-kegiatannya sudah terarah dengan baik.

Uapaya peningkatan interaksi yang telah di jelaskan diatas, harus memberi keleluasaan secukupnya kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam berbagai kegiatan.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selama ini, pembelajara agama islam lebih beroriantasi kepada aspek kognitif sehinggga siswa mengetahui tentang benar dan salah, perintah dan larangan, akan tetapi tidak dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata. Pendidikan agama islam harus lebih beroriantasi kepada pengamalan dari pada pengetahuan dan pemahaman. Untuk itu pembelajran agama islam harus beroriantasi kepada pengalaman dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan, keteladaan dan perubahan minset siswa tentang

pentingnya ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan ini. Pendidikan menurut para pakar memiliki pengertian yang berbeda-beda, berikut akan di uraikan pengertian pendidikan secara umum, menurut Marimba yang dikutip Ahmad Tafsir "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. [54]

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan kenyakina, pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai pendidikan agama islam.

[54] Mahfud dkk, *Pembelajan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet. Ke-1, h.6

d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social.

Oleh karna itu, pembelajaran pendidikan agama islam diharapkan mampu mewujudkan ukhwah islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. [55]

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Robert F. Mager yang dikutip Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah prilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kopemtensi tertentu. Kemp dan David E. Kapel memandang bahwa tujan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam prilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. M. Yamin,

[55] Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-4, h.76

memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama islam adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, atau dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegitan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. tujuan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengukur tindakan, betul atau salah, barhasil atau gagal. Dengan cemikian tujuan pembelajaran harus dapat memberi gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh siswa, bentuk-bentuk tingkah laku tersebut banyak macamnya seperti mengetahui, memahami, bersikap positif, mampu melakukan suatu pekerjan dan lain-lain.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dengan baik maka tujuan tersebut harus:

a. Beroriantasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.
b. Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu mengacu kepada hasil yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran, dan sebagai dasar oleh guru untuk mengantar siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar.[56]

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. untuk memenuhi keparluan tersebut, dalam bagian ini disajikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu tentang kesiapan belajar, motivasi, persepsi, retensi, dan transfer dalam pembelajaran. Dari konsep

[56] Mahfud dkk, *Pembelajan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*…, h.10-14

belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Prinsip Kesiapan

Proses belajar sanagt dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Kesiapan belajar ialah, kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lainnya yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsisp Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi ia akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.

3. Prinsip Perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk di proses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, mengabaikan hal-hal yang lain tidak relevan.

4. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungan. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang.

Prisip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam persepsi adalah, makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut, dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah

pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari, dalam pembelajaran perlu diupayakan sebagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.

5. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembeli jika diperlukan. Karena itu retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang perna dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam pembelajaran sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan disekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk mencerahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan,

keterampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi kedalam situasi yang lain. [57]

4. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimulai dari dua segmentasi utama yaitu dari aspek bahasa dan istilah atau makna yang sebenarnya, terminology. Aspek etimologi dalam bahasa latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu "*meta"* melalui dan "*hodos"* jalan atau cara. Penggabungan dari dua kata menjadi "*metahodos"* yang kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Bila kata "*metahodos"* ini diinterprestasi maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan, dan lain-lain untuk dapat melalui. Metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

[57] Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Agama Islam*,… h.137-144

Jadi metode pembelajaran pendidikan agama islam itu adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama islam. Dikataka cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran agama islam tersebut sesuatu yang berguna atau dipahami oleh murid secara tepat dan sempurna.

Metode pembelajaran pendidikan agama islam harus dipahami bahwa melalui metode yang dipergunakan oleh seorang guru, sebuah materi pelajaran agama islam dapat dipahami oleh peserta didik hingga mereka dapat menguasainya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus. Metode pembelajaran pendidikan agama islam tidak sekedar pelengkap saja akan tetapi sebagai ruh dari proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh seorang guru pendidikan agama islam. Ketidak mampuan dalam menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama islam bisa berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan.

Penguasaan terhadap suatu materi PAI yang dilakukan oleh guru agama pendidikan islam memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi jauh lebih penting lagi adalah bagaimana materi yang dikuasai itu dapat pula

disampaikan dengan baik melalui metode pengajaran pendidikan islam dalam pembelajaran. [58]

5. Media Pembelajaran

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang dicapai.[59] Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya alat bantu media akan dapat membantu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Pada dasarnya fungsi media adalah menumbuhkan motivasi siswa, memberi umpat balik dengan cepat, mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan cepat.

[58] Syahraini, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet Ke-1, h.60-67

[59] Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran,* (jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Ke-1, h.11

Media pembelajaran yang digunakan berupa alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intuksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. [60]

Jadi media pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran itu dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta dapat merangsang siswa untuk bertanya. Dengan adanya media pembelajaran akan meningkatkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya. Gejala fisik social dapat diajak berkomunikasi dengan baik.

6. Evaluasi

Menurut Mukhtar seorang guru yang terlibat dalam pembuatan keputusan, harus berdasarkan pada pertimbangan yang matang. Artinya, untuk melakukan pertimbangan sebelum membuat keputusan itu diperlukan informasi yang tepat dan benar. Proses penentuan informasi yang diperlukan, pengumpulan, dan penggunaan informasi tersebut untuk

[60] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. Ke-15, h.4-5

melakukan pertimbangan sebelum melakukan keputusan, itulah yang dinamakan penilaian atau evaluasi. Tepat atau tidaknya suatu keputusan tergantung kepada kualitas proses penilaian yang dilakukan. Dengan demikian, evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh suatu itu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dab terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.[61] Begitu juga dalam pembelajaran PAI juga dilakukan evaluasi, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk perbuatan, penugasan, dan portofolio.

C. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pemeblajaran Daring

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan pembelajaran online (*online learning),* iatilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara

[61] Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Cet. Ke-1, h.36-39

langsung. Menurut isman pemeblajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.[62]

Sedangkan menurut meidawati, dkk pembelajaran daring learning sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instrukturnya (guru) berada dilokasi terpisah sehingga memerlukan system telekomunikasi interaksi untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada kesediaan alat pendukung yang digunakan.

2. Prinsip Pemebelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang beroriantasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Guru dan siswa harus tersambung dalam proses pembelajaran daring.[63]

Menurut munawar perancangan system pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip yaitu:

a. System pembelajaran harus sederhana sehingga mudah di pelajari.

[62] Albert Efendi Pohan,*Konsep Belajar Daring Berbasis Pendekatan Ilmia* (Jawa Tengah: CV Sarnu Utung, 2020), Cet. Ke-1, h. 2-3

[63] Albert Efendi Pohan,*Konsep Belajar Daring Berbasis Pendekatan Ilmia* (Jawa Tengah: CV Sarnu Utung, 2020), Cet. Ke-1, h.8-9

b. System pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai system tidak saling tergantung.

c. System harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan system yang dikembangkan.

3. Konsep dan Teori Pembelajaran Daring Menurut Guru PAI di SMK N 2 Padang Panjang

Pada saat ini proses pembelajaran daring masih berlanjut, di karenakan virus corona (covid 19) yang makin hari makin bertambah. Maka dari itu sekolah masih belum bisa di buka atau masih belum bisa belajar seperti biasanya. Dalam hal ini tentu saja proses belajar mengajar sulit dilakukan secara tatap muka dan menggunaan konsep pembelajaran dalam kelas. Menurut guru pai smkn padang panjang konsep dan teri pembelajaran daring ini sangat berbeda dari kosep pembelajaran dalam lokal, ia mengatakan bahwa konsep dan pembelajaran daring dilakukan melalui alat komunikasi seperti hp, carah memberikan materi yaitu berupa vidio, power poin, dan modul yang dikirim melalui WA group atau Telegram. Setelah itu memberikan latihan sesuia dengan jadwal yang telah di tentukan.

4. Media Pembelajaran Darimg

Dalam pembelajaran daring guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pemeblajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pemebelajaran daring seperti yang

sudah dijelskan diatas. Artinya adalah media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Beberapa media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran online seperti *E-learning, Edmodo, Google meet, V-class, Google class, Webinar, Zoom, Skype, Webex, Facebook live, you tobe live, Schoology, What's up, email* dan *messenger dan Telegram*.[64]

[64] Albert Efendi Pohan,*Konsep Belajar Daring Berbasis Pendekatan Ilmia* (Jawa Tengah: CV Sarnu Utung, 2020), Cet. Ke-1, h 11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupaka metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterprestasi objek sesuai dangan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan menipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan kejadian objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.[65]

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Padang Panjang, tentang interaksi guru dan siswa dalam pemeblajaran PAI, penulis melakukan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui cara menggambarkan secara sistematis, fakta dan akurat mengenai fakta-fakta dilapangan serta dituangkan dalam bentuk bahasa dan kalimat.

[65] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2014). Cet ke-14, h.157

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Padang Panjang, kota Padang Panjang, yang terletak dikelurahan gantiang, kecamatan Padang Panjang Timur, Sumatra Barat. Dengan alasan pada pertimbangan penulis, bahwa penulis menemukan permasalahan tentang interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 2 Padang Panjang. Bahwa dalam pembelajaran PAI siswa cendrung pasif dan belum memberikan respon yang bagus dalam pembelajaran, interaksi kadang memang terjadi jauh karna diminta atau ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan atau bertanya. Oleh karna itu permasalahan ini perlu untuk dibahas dan diselesaikan secara ilmiah dan hal lainnya adalah karena lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh penulis.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia mempunyai kewajiban secara suka rela menjadi anggota tim peneliti, walaupun hanya bersifat informan dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan

pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[66]

Informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu informasi kunci yang merupakan informasi utama dalam memberikan data, dan dan informan pendukung yang merupakan pihak kedua untuk menambah informasi lainnya. Informan kunci dalam penelitian adalah guru yang mengajar PAI dan siswa kelas (XII MM 3) di SMKN 2 Padang Panjang, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah. Alasan penulis memilih kelas (XII MM 3) adalah berdasarkan observasi awal kelas ini lebih cendrung pasif dibandingkan kelas yang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian kualitatif dimana peneliti meminta data dengan cara melakukan Tanya jawab secara lisan dengan informan penelitian.[67] Pertanyaan yang diajukan berkenan

[66]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2001). h,92

[67] Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian*, (Bukittinggi: Suci Percetakan dan Photocopy, 2018), h.31

dengan interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran daring PAI di kelas XII MM 3, tempatnya di SMKN 2 Padang Panjang.

2. Observasi

Observasi diartikan teknik pengumpulan data dengan cara melihat/ mengamati dan mencatat segala hal yang sudah dilihat/ diamati.[68] Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Untuk mencari data, observasi ini digunakan untuk mengetahui interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring PAI di SMKN 2 Padang Panjang.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic melainkan tetap dalam bentuk kualitatif berupa kata-kata dalam bentuk kalimat

[68] Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian*, h.27

Langkah-langkahnya adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi
2. Reduksi data yaitu suatu proses penyelasaian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data.[69] Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara setelah diperiksa dilakukan penyelesaian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan batasan masalah dalam penelitian.
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori ini dilakukan sambil membuat koding, koding adalah mengaplikasikan atau mengelompokan jawaban dari responden

F. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang telah ada. Sebenarnya jika penelitian mengumpulkan data dengan cara triangulasi ini maka peneliti sebenarnya sekaligus menguji kredibilitas data

[69] Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,…* h.190

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[70]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif hal ini dapat dicapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara guru PAI dengan hasil wawancara siswa kelas XII MM 3.

[70] Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian,...*h.32-33

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring PAI pada masa covid 19 di kelas XII MM 3 di SMK N 2 Padang Panjang.

Pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring berbagai cara, mulai dari kegitan yang dilakukan oleh guru sampai pada kegitan siswa itu sendiri. Ini tergantung pada cara guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran. Pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang di lakukan dalam setiap proses pembelajaran. Agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, walaupun dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Maka dari itu interaksi guru dan siswa akan terjalin seperti biasa walaupun tidak dengan bertatap muka. ada beberapa macam pola interaksi yang dapat diciptakan oleh guru sebagai pengelola pembelajaran. Dalam mengemukakan pola interksi yang dipakai oleh guru PAI untuk menjalin interaksi dengan siswa di SMK N 2 Padang Panjang guru membuat group di media social seperti WA group, aplikasi zoom, google classroom dan lain-lain. Disini penulis melihat ada beberapa pola sebagai berikut:

1. Komunikasi pola satu arah
2. Komunikasi pola dua arah

3. Komunikasi pola multi arah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI, dan siswa kelas XII MM 3 serta kepala sekolah dapat ditemukan hasilnya pada uraian berikut:

1. Komunikasi pola satu arah

Pola intaraksi satu arah ini merupakan pola interaksi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang mana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi, yang mana guru mengajar dan siswa belajar, sehingga pembelajaran yang terjadi hanya sekedar menyampaikan bahan pelajaran saja kepada siswa. Yang mana pada saat sekarang ini guru tidak lagi mengajar di dalam kelas, walaupun guru tidak lagi mengajar di dalam kelas guru masih tetap bisa mentrasfer ilmunya kepada siswa. Dengan cara guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Yang mana system pembelajaran terhubung dengan jaringan internet. Supaya guru lebih mudah untuk mengirim tugas kepada siswa, guru tersebut membuat group di media social mereka masing-masing menggunakan WA group, google glassroom, aplikasi zoom, telegram dan lain-lain. Di karenakan adanya wabah virus corona (covid 19) yang melanda seluruh Negara dan termasuk Indonesia

sampai pada saat sekarng ini siswa masih belajar dari rumah. Maka dari itu guru menggunakan media social untuk mempermudah proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di SMK N 2 Padang Panjang terlihat guru menggunakan interaksi pola komunikasi satu arah dengan mengirim tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang dipelajari pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Setelah mengirim materi pelajaran siswa di suruh untuk membaca dan memahami materi tersebut, kemudian pas siswa sudah membaca dan memahami materi tersebut barulah guru menjelaskan sedikit materi yang penting dalam pembelajaran tersebut. Kemudian setelah menjelaskan materi yang telah di sampaikan tersbut, baru disimpulkan apa yang sudah dipelajari dari materi tersebut. Sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring PAI masih kurang terjalin. Jadih siswa kurang bersemangat dalam belajar, sehingga pas ada tugas dari guru siswa malas untuk mengerjakan tersebut. Karna mereka merasa tugas yang diberikan oleh guru tersebut tidak lagi penting. Akan tetapi ada juga sebagian dari siswa yang mengerjakannya. Yang mana menurut ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd beliau selaku guru PAI di SMK N 2 Padang Panjang menyatakan bahwa:

> "Dengan mengirim materi pelajaran ke WA group atau Telegram siswa dan setelah dikirim materi tersebut disuruhlah siswa untuk membaca dan memahami tentang materi yang sudah diberikan tadi. Kemudian setelah siswa membaca dan memahami dari materi yang dikirim, barulah ibuk jelaskan dan kemudian setelah menjelaskan

> langsung di simpulkan materi pelajaran hari ini. Sebelum ibuk menutup pelajaran tidak lupa ibuk menyuruh mereka membuat ringkasan materi pembelajaran hari ini. Sudah dijelaskan saja siswa itu tidak mengerti apalagi tidak dijelaskan, siswa itu tambah tidak paham. Karna itu dapat dilihat dari hasil kerja siswa yang masih kurang memuasakan".[71]

Sehubungan dengan hal di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XII MM 3:

> "Dalam pelajaran PAI guru memang mengirim materi pelajaran melalui WA group atau Telegram. Dan setelah dikirimnya materi pelajaran disuruh saya membaca dan memahaminya. Kadang itu terasa bosan dan sulit untuk saya pahami. Kadang ada tugas yang diberikan oleh guru, tapi saya tidak langsung mengerjaknnya karana saya tidak mengerti".[72]

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa kelas XII MM 3 yang lainnya mengatakan bahwa:

> "Dalam pelajaran PAI guru memang mengirim materinya melalui WA group atau Telegram. Dan setelah guru itu mengirim materi pelajaran tersebut disuruhnya saya membaca dan memahaminya. Jika materinya mudah saya bisa langsung mengerti tapi kalau materinya susah itu yang membuat saya bosan dan malas".[73]

Penulis juga melakukan wawancara lagi dengan salah seorang siswa kelas XII MM 3 yang lainnya mangatakan bahwa:

> "Dalam proses pembelajaran PAI guru hanya mengirim materi saja, lewat WA group atau Telegram yang sudah kami sepakati kadang-kadang ada dijelaskan, kadang-kadang tidak terlebih dahulu

[71] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

[72] Hasil wawancara dengan Ermita Andika Putri siswa XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 09.20 WIB

[73] Hasil wawancara dengan Maya Septia Marni siswa XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 09.40 WIB

dan setealah itu guru tersebut memberi tugas. Karana saya tidak paham dengan materinya saya malas untuk membuat tugas yang sudah dikirimnya".[74]

Hal yang senada diungkapkan oleh kepala sekolah SMK N 2 Padang Panjang yang menyatakan bahwa:

> "Dalam proses pembelajaran PAI pada saat sekarang ini memang dilakukan melalui media social. Dan di sana guru membuat group seperti WA group, Telegram, dan lain-lain. Supaya guru bisa mengirim materi atau mengirim tugas kepada siswa, sesuai jam pelajaran seperti biasa agar interaksi guru dan siswa tidak terpus".[75]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa pada kondisi yang seperti ini guru menggunakan alat komunikasi yang terhubung dengan jaringan internet. Alat yang digunakan oleh guru adalah hp, yang mana di dalam hp tersebut guru mengirim materi pelajaran, tugas, gambar dan vidio yang bersangkutan dengan pelajaran PAI. Dan di dalam hplah guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa sehingga pola interaksi yang diciptakan adalah pola interaksi satu arah. Dalam bentuk interaksi belajar mengajar seperti ini gurulah yang lebih berperan penting atau lebih aktif, Sedangkan siswa bersifat pasif, seluruh kegiatan berpusat kepada guru, sehingga interaksi antara guru dan siswa kurang terjalin dengan efektif. Apalagi dengan kondisi saat sekarang ini, yang mana guru tersebut hanya mengirimkan materi pelajaran melalui WA group atau Telegram yang sudah

[74] Hasil Wawancara dengan Abdul Kiraman siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 10.00 WIB

[75] Hasil wawancara dengan bapak Drs. Suherman kepala sekolah, 06 Oktober 2020, pukul 08.30 WIB

mereka sepakati. Sehingga siswa kurang paham dengan materi yang dikirim oleh guru, itu yang membuat siswa kadang-kadang malas dalam mengerjakan tugas.

2. komunikasi pola dua arah

Pola interaksi dua arah ini disebut juga dengan pola guru-siswa-guru, yang mana pola interaksi yang seperti ini siswa telah mulai memberikan umpan balik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Namun pada pola dua arah ini belum ada interaksi antar siswa, interaksi yang terjadi baru antara siswa dan guru. Sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh beberapa orang.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di SMK N 2 Padang Panjang terlihat guru juga menggunakan pola interaksi dua arah dalam kegiatan pembelajaran dimana ketika pelajaran berlangsung setelah guru mengirim materi ke WA group atau Telegram mereka dan menjelaskan sedikit point yang penting, kadang-kadang setelah guru menjelaskan guru bertanya kepada siswa supaya siswa aktif ketika sedang belajar, ternyata hanya beberapa orang siswa yang aktif dan memberikan umpan balik dalam menjawab pertanyaan dari guru. Jadi interaksi yang terjadi baru antara siswa dengan guru belum ada terlihat interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Menurut guru PAI yang diwawancarai mengatakan bahwa:

> "Dalam keadaan atau situasi pada saat sekarang ini dalam pembelajaran daring biasanya ibuk mengirim materi pelajaran di dalam group WA atau Telegram mereka dan disana ibuk jelaskan materi pelajaran tersebut. Disela-sela ibuk menjelaskan ibuk memberikan pertanyaan, namun hanya beberapa orang saja yang mau menjawab, kadang mereka ingin menjawabnya tapi mereka takut salah atau ragu-ragu untuk menjawabnya. Karna kurangnya percaya diri mereka dalam menjawab dan memberikan pertanyaan. Adapun yang memberi atau menjawab pertanyaan hanyalah orang-orang yang sama".[76]

Hal tersebut juga di perkuat oleh siswa kelas XII MM 3 yang penulis wawancarai mangatakan bahwa:

> "Dalam pelajaran PAI guru memang mengirim materi lewat group WA atau Telegram yang sudah kami sepakati dan disana guru menjelaskan materi, kemudian setelah selesai menjelaskan materi pelajaran barulah guru tersebut bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah dijelaskan".[77]

Dari wawancara terlihat masalah waktu yang menjadi kendala oleh guru PAI setelah penulis melakukan wawancara kembali dengan guru PAI mengatakan bahwa:

> "Pelajaran PAI di kelas MM 3 dilaksanakan setelah jam istirahat, kadang siswa terlambat dalam merespond pelajaran dikarenakan siswa sibuk dengan aktifitasnya sendiri, sampai-sampai mereka tidak melihat jam saking asiknya dengan aktifitas. Hal ini sangat berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran. Nantik pas memberi tugas siswa itu mengeluh waktunya sedikit, mereka mengatakan belum siaplah tugas yang saya berikan itu".[78]

---

[76] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

[77] Hasil wawancara dengan Ahdi Prima Akbar siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 10.35 WIB

[78] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

Tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir siswa serta dapat menjalin interaksi yang bagus antara guru dan siswa sehingga dalam pembelajaran daring PAI siswa akan merasa dilibatkan, jadi mereka akan bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XII MM 3 tentang respond yang mereka berikan ketika guru memberikan pertanyaan kepada mereka adapun pertanyaannya ialah:

> "Dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru kadang saya merasa takut untuk menjawabnya, karna saya takut salah dari apa yang akan saya jawab tersebut. Kadang-kadang saya juga ragu dan saya lebih memilih untuk diam daripada untuk menjawab pertanyaan".[79]

Ketika penulis melakukan wawancara yang senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XII MM 3 menyatakan: "Dalam menanggapi pertanyaan dari guru kadang saya kurang merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan saya juga takut salah".[80]

Bertitik tolak dari uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dan diatas bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI juga menggunakan pola interaksi dua arah yang bertujuan agar siswa aktif, namun itu baru sebatas guru dan siswa saja. Hal ini guru tersebut hanya melakukan tanya jawab dengan siswa dalam pembelajaran, namun interaksi yang terjadi belum sesuai

[79] Hasil wawancara dengan Marlina Efita siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, pukul 10.50 WIB

[80] Hasil wawancara dengan Bima Andika Defri siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, pukul 11. 05 WIB

dengan apa yang di inginkan, hanya beberapa orang siswa yang aktif dan bersemangat dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Dan ini juga belum terlihat interaksi antara siswa. namun sebagian dari siswa masih tidak merespond. Akan tetapi bila waktu habis guru hanya memberikan tugas kepada siswa dan dikumpul sebelum pelajaran di mulai untuk minggu depan.

Seharusnya guru memeriksa tugas yang sudah di berikan kepada siswa, walaupun tidak memeriksanya secara bersama. Apabila tugasnya tidak diperiksa oleh guru maka siswa itu besok-besonya akan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karna siswa itu berfikir tugasnya tidak akan diperiksa oleh guru, apalagi guru itu hanya memberi paraf saja di tugas siswa.

Sedangkan pada pembelajaran daring konsep dan teorinya berbeda dengan belajar di dalam lokal, guru itu mengatakan bahwa kosep pembelajaran daring dilakukan dengan melalui alat komunikasi seperti hp, dan disana guru mengirim materi pelajarannya seperti gambar, vidio, dan lain-lain. Menurut guru PAI yang diwawancarai mengatakan bahwa:

> "Pengunaan konsep dan teori pembelajaran daring ini saya lakukan melalui alat komunikasi seperti hp, dan di sanalah saya mengirim beberapa materi pelajaran sesuai dengan KD".[81]

Ketika penulis melakukan wawancara juga di ungkapkan oleh siswa kelas XII MM 3 yang mengatakan bahwa: "konsep pembelajaran daring ini

[81] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

dilakukan oleh guru hanya mengirim materi, tugas, gambar, vidio, dan lain-lain. Kalau mengirim gambar atau vidio itu pun kadang-kadang dilakukan oleh guru, sesuai dengan materi yang ada gambar ataupun vidio barulah guru tersebut mengerimnya".[82]

3. Komunikasi banyak arah

Pola interaksi banyak arah tidak melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, akan tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Maka dari itu tiap individu siswa ikut aktif, tiap individu siswa ikut serta dalam proses pembelajaran. Dimana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing dari siswa sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Hubungan interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa.

Sehingga dalam pembelajaran siswa akan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa dipedulikan dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Guru hanya membimbing, dan sebagai fasilitator saja, agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif. Pola ini hanya dilakukan oleh guru dalam mengirim materi saja, setelah itu barulah siswa sendiri yang mencari pertanyaan, dan ditanyakan terlebih dahulu kepada guru, setelah ada tanggapan dari guru barulah siswa lainnya berkomentar, bisa

[82] Hasil wawancara dengan Ermita Andika Putri siswa XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 09.20 WIB

dilakukan oleh siswa dengan mengirim pesan suara atau diketiknya melalui chat di mana proses pembelajaran itu sedang berlangsung.

Guru melakukan diskusi sesuai dengan pelajaran yang sedang dibahasnya. Dan disana siswa saling berdiskusi sesamanya atau bertukar pikiran mengenai materi yang sedang dibahasanya. Disini interaksi guru dengan siswa akan terjalin dengan baik, di pola komunikasi banyak arah inilah interaksi guru dan siswa terjalin. Menurut guru PAI yang diwawancarai mengatakan bahwa:

> "Metode diskusi ini jarang saya lakukan. Apalagi dengan keadaan yang seperti ini, karna itulah saya jarang melakukannya. Kadang saya melakukan diskusi itu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa pada umumnya masih ada siswa yang menganggap sepele dan mereka kurang aktif mengikutinya, karna meraka hanya ikut-ikutan saja tanpa memahami atau membaca materi mereka. Tapi ada juga siswa yang senang dengan diskusi ini. Karna siswa itu merasa dia bisa bertukar pikiran dengan temannya walaupun tidak dengan bertatap muka seperti di lokal". [83]

Namun setelah penulis lakukan wawancara dengan siswa kelas XII MM 3 bagaimana respon terhadap pembelajaran PAI jika dilakukan diskusi dalam proses pembelajaran maka salah seorang dari siswa menjawab:

> "Guru memang jarang melakukan diskusi ketika dalam proses pembelajaran PAI, padahal bagi saya belajar dengan berdiskusi itu sangat menyenangkan, dengan berdiskusi itulah saya dapat bertukar pikiran dengan siswa/i yang lain. Jika saya tidak mengerti saya bisa bertanya dengan teman. Tapi dengan keadaan yang seprti ini guru hanya mengirim materi saja dan menyuruh kami untuk mamahaminya,

[83] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

> setelah itu diberi tugas, itu yang membuat saya bosan dan malas. Dengan memahami dan membaca sendiri tanpa dijelaskan saya kadang-kadang suka lupa".[84]

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XII MM 3 tentang bagaimana respond siswa tersebut jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi maka salah seorang siswa mengatakan bahwa:

> "Guru PAI memang jarang melakukan diskusi dalam proses pembelajaran, padahal saya sangat senang belajar dengan berdiskusi dan juga belajar dengan menggunakan diskusi saya lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. belajar dengan menggunakan diskusi dapat menambah wawasan saya".[85]

Wawancara tersebut juga diperkuat oleh siswa yang lain, yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

> "Pelajaran PAI dengan berdiskusi lebih menyenangkan, namun guru jarang melakukannya. Belajar dengan berdiskusi saya lebih bersemangat, karna kita diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil diskusi kita".[86]

Hasil wawancara diatas sesuia dengan apa yang penulis tanyakan kepada guru, guru jarang menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran daring PAI. Padahal dari hasil wawancara, siswa lebih senang belajar PAI dengan berdiskusi. Karna dengan belajar diskusi siswa akan lebih banyak berbicara dan mengeluarkan pendapat mereka, sehingga bisa memancing siswa lain untuk aktif dalam bertanya atau mengeluarkan

[84] Hasil wawancara dengan Maya Setia Marni siswa XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 09.40 WIB

[85] Hasil wawancara dengan Abdul Kiram siswa XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 10.00 WIB

[86] Hasil Wawancara dengan Ahdi prima Andika siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 10.35 WIB

pendapatnya, interaksi antar individu sacara bertahap akan dapat tercipta. Siswa akan merasa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar, serta akan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dibandingkan hanya dengan membaca dan memahaminya sendiri.

Untuk melihat pola interaksi yang digunakan oleh guru memang tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Karna metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, agar dapat menunjang keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru yang terlibat/aktif, akan tetapi siswa juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dalam proses pembelajaran PAI itu belum terlihat keaktifan dari tiap individu siswa, pembelajaran itu hanya beberapa orang saja yang mau menjawab dan bertanya. Sehingga masih banyak ditemukan siswa yang pasif dalam proses pembelajara. Apalagi dengan situasi sekarang ini, guru hanya mengirim materi saja tanpa menjelaskannya, maka itu akan lebih membosan bagi siswa.

Untuk memperkuat hasil penelitian interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMK N 2 Padang Panjang, selaian dari metode pembelajaran yang dipakai oleh guru, media dan materi pembelajaran haruslah mendukung dan memadai supaya interaksi guru dan siswa dapat

berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, dapat dilihat beberapa uraian berikut:

1. Media

Selain dari metode, media juga merupakan faktor yang memperngaruhi interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. pada dasarnya fungsi media adalah menumbuhkan semangat siswa, supaya bisa mengingat pelajaran dengan mudah, siswa bisa lebih cepat dalam merspond pelajaran dan juga akan memberikan umpa balik dengan cepat. Karna dengan keadaan yang seperti ini guru menggunakan media komunikasi yang berhubungan dengan jaringan internet. Yang mana ada alat yang digunakan oleh guru dan siswa supaya interaksi guru dan siswa tidak terputus yaitu hp, di dalam hplah guru melanjutkan proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas padahal media adalah hal yang sangat berperan penting, karna keadaan yang seperti ini jadi guru hanya bisa mengirim power point, sof modul, gambar dan vidio melalui hp saja. Dan setelah dikirim barulah siswa bisa melihatnya apakah itu berupa gambar, vidio atau pun yang lain-lain. Karna seperti itulah bisa meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan juga akan dapat merangsang siswa supaya bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru PAI yang diwawancarai mangatakan bahwa:

> "salah satu kendalanya adalah media, yang mana media yang saya gunakan pada saat ini adalah media social yang harus terhubung

dengan jaringan internet, yang mana media social yang saya gunakan adalah WA, Telegram dan lain-lain. Dan di WA atau Telegram inilah saya mengirim materi atau yang berhubungan dengan seluruh materi pembelajaran PAI. Jika siswa tidak terhubung dengan internet maka siswa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung".[87]

Ketika penulis melakukan wawancara, hal yang senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMK N 2 Padang Panjang mengatakan bahwa:

> "Dalam pembelajaran PAI pada saat sekarang ini guru hanya bisa menggunakan media yang harus terhubung dengan jaringan internet. Jika medianya tidak terhubungan dengan jaringan internet maka proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan maka dari itu sekolah menyediakan jaringan wifi yang tidak memiliki batas waktu".[88]

Sedangkan menurut siswa kelas XII MM 3 yang diwawancarai mengatakan bahwa:

> "Media yang digunakan oleh guru pada saat sekarang ini memang harus terhubung dengan jaringan internet, jika saya tidak terhubungan dengan jaring internet maka saya tidak akan bisa mengikuti proses pembelajaran PAI. Media yang digunakan oleh guru adalah WA atau Telegram dan lain lain-lain, di dalam WA atau Telegram inilah proses pembelajaran berlangsung".[89]

Hal yang senada diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas XII MM 3 mengatakan bahwa: "Media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring PAI adalah media yang berhubungan dengan jaringan seperti hp, dan di

[87] Hasil wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

[88] Hasil wawancara dengan bapak Drs. Suherman Kepala Sekolah, 06 Oktober 2020, Pukul 08.30 WIB

[89] Hasil wawancara dengan Marlina Efita siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, Pukul 10.50 WIB

dalam hplah guru mengirim materi atau pun gambar dan vidio yang berhubungan dengan materi saya".[90]

Jadih pada masa yang sekarang ini guru hanya bisa mengirim materi melalui media social yang mereka punya. Yang mana di dalam media social mereka masing-maisng sudah membuat group sesuai dengan lokal yang diajarkannya, karna itulah yang bisa dilakaukan oleh guru pada saat sekarang ini untuk meningkatkan interaksi dengan siswa secara baik. Walaupun dengan tidak bertatap muka akan tetapi guru masih bisa menyampaikan pelajaran dengan mengguna alat komunikasi seperti hp.

Sehubungan dengan hal diatas, penulis melakukan wawancara, dan setelah penulis melakukan wawancara benar guru hanya mengirim materi pelajaran melalui media social yang mereka punya, yang di dalamnya sudah dibuat group oleh mereka. Karna dengan cara yang seperti inilah yang bisa dilakukan oleh guru supaya proses pembelajaran bisa tersampaikan kepada siswa. Agar siswa tidak ketinggal materi pelajaran, di karenakan dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk belajar secara tatap muka.

2. Penguasaian materi

Supaya proses pembelajaran tersamapaikan dengan baik, maka guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Karna

[90] Hasil wawancara dengan Bima Andika Defri siswa kelas XII MM 3, 06 Oktober 2020, pukul 11.05 WIB

penguasaian materi itu merupakan hal yang sangat penting. Dalam penguasaian materi pelajaran guru harus benar-benar menyiapkannya secara matang. Menurut guru PAI yang diwawancarai mengatakan bahwa:

> "penguasaian materi pelajaran sudah ibuk lakukan secara baik dan juga matang. Supaya interaksi ibuk dengan siswa bisa berjalan dengan baik dan lacar, dan siswa juga mudah untuk memahami materi yang sudah ibuk sampaikan. Akan tetapi untuk kelas XII MM 3 ini siswanya memang agak susah atau daya ingatnya lemah dalam menangkap pelajaran".[91]

Namun dari hasil wawancara yang penulis lakukan memang ia siswa itu agak susah atau lemah dalam menangkap pelajaran, apalagi dengan keadaan yang seperti ini siswa tersebut tambah susah atau payah untuk belajar. Mereka membuat berbagai alasan seperti tidak ada paket, susah jaringa, banyak tugas dan lain-lain.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan memang penguasaian materi guru itu sedik kurang, sehingga siswa tidak mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Pada saat memberikan tugas nilai siswa masih banyak di bawah KKM. Terkadang guru sudah berusaha semaksimal mungkin membuat siswanya untuk mengerti dengan apa yang disampaikannya tapi hasilnya masih di luar dugaan. Dan pada akhirnya proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja.

[91] Hasil wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di SMK N 2 Padang Panjang, dimana masih terlihat pola yang digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran ialah interaksi satu arah, apalagi dengan keadaan yang seperti ini guru tersebut hanya menggunakan alat komunikasi untuk menjalin interaksi dengan siswa. Dengan menggunakan alat komunikasi seperti hp, di dalam hp mereka membuat group dan distulah guru mengirim materi. Setelah mengirim materi guru menyuruh siswa untuk membaca setelah dibaca oleh siswa guru kemudian dijelaskan kepada siswa. Setelah dijelaskan guru tidak ada bertanya kepada siswa, apakah siswa itu paham atau tidaknya, karna waktunya terbatas guru langsung mengakhiri proses pembelajarannya. Maka dari itu siswa cendrung pasif, siswa juga kurang merespond dalam proses pembelajaran, Sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Dan guru juga sudah melakukan pola interaksi dua arah, akan tetapi itu hanya ditanggapi oleh beberapa orang siswa, guru tersebut hanya bertanya jika ada waktu, dan ini juga belum berjalan secara efektif. Karna ini baru antara guru dan siswa dan belum terlihat antara siswa dengan siswa lainnya, masih banyak siswa yang tidak merespond apalagi dengan belajar daring.

Di karenakan salah satu metode yang dipakai oleh guru pada saat proses pembelajaran daring ini mungkin bagi siswa tidak menarik. Maka dari itu dapat mempengaruhi interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PAI guru masih belum bisa menjadi sebagai

fasilitator dan belum terlaksana dengan baik. Sehingga belum semua siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Begitu juga dengan media yang dipakai pada saat sekarang ini, karna media yang dipakai oleh siswa pada saat sekarang ini adalah media yang harus terhubung dengan jaringan internet. Jika media yang mereka pakai tidak terhubung dengan jaringan internet maka mereka akan terhambat dalam belajar. Karna itu siswa harus menggunakan media yang berhubungan dengan jaringan internet atau harus memiliki kuata internet supaya interaksinya dengan guru tidak terhambat. Jika siswa tidak menggunakan media yang tidak berhungan dengan internet maka siswa tersebut tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi ada siswa yang sudah terhubung atau memiliki kuata internet tapi siswa tersebut membuat alasan dengan tidak memiliki paket internet, jaringan susah berbagai macam alasan yang diberikan oleh siswa. Maka hal itu interaksi guru dengan siswa kurang terjalin dengan baik, ditambah lagi kadang guru tidak menguasai materi pelajaran.

B. Upaya guru PAI dalam meningkatkan pola interaksi siswa dalam pembelajaran

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal sehingga siswa benar-benar merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Jadi dalam proses pembelajaran tersebut siswa tidak hanya menjadi pendengar setia saja, namun bagaimana seorang guru yang harus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Adapun hasil wawancara penulis dengan guru PAI tentang upaya guru dalam meningkatkan interaksi pembelajaran ialah:

1. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif apabila guru terlebih dahulu mempersiapkan rencana pembelajaran. Tujuan pembelajaran memberikan arahan yang jelas kemana kegiatan interaksi akan dibawah. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru sudah terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran. Menurut guru PAI yang diwawancarai mengatakan bahwa:

> "Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, saya sudah terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan hal ini adalah tugas semua guru. Adapun yang menjadi isi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru ialah: indicator pencapaian, yang di dalamnya sudah mencakup materi yang akan

> dicapai. Materi atau uraian materi yang berisi materi yang akan disampaikan kepada siswa. Proses pembelajaran yang mencangkup tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran, yang dimulai dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir di proses pembelajaran".[92]

Dari uraian diatas dapat dilihat guru terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Dan rencana pencapaian pembelajaran ini merupakan laporan guru kapada kepala sekolah. Proses pembelajaran memang harus direncanakan terlebih dahulu sesuia dengan materi yang akan kita sampaikan. Karna dengan adanya rencana pembelajaran yang matang, maka guru itu dengan mudahnya mengatur kemana kegiatan interaksi itu akan dibawa.

2. Memperbaiki proses pembelajaran

Selain menyiapkan rencana pembelajaran, hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran. Menurut guru PAI yang diwawancarai adapun usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran diantaranya.

> "Akan berusaha untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa akan merasa sangat senang kalau dilibatkan dalam proses pembelajaran. Memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, namun masih ada siswa yang tidak memperdulikan akan pentingnya pembelajaran tarsebut karan masih ada siswa yang malas dalam belajar. Menggunakan metode atau bervariasi dalam proses pembelajaran, hal tersebut akan meningkatkan interaksi guru dan siswa. Dan disisi lain juga menggunakan media

[92] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

> pembelajaran. Yang mana pada saat sekarang ini media yang dipakai untuk proses pembelajaran adalah hp, semua proses pembelajaran dialihkan kedalam hp dan disinilah guru menjelaskan materi yang akan dibahas. Walaupun dengan tidak bertatap muka guru masih bisa berinteraksi dengan siswa sesuai dengan jadwal ataupun waktu. Menguasai materi dengan baik, dengan menguasai materi maka interaksi guru dan siswa akan tetap berjalan dengan baik pula".[93]

Dari wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan interaksi dalam proses pembelajaran guru sudah berusaha memperbaiki proses pembelajaran dengan berusaha melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, dengan menggunakan metode, media, dan juga dengan melakukan penguasaian materi dengan baik. Memang untuk mewujudkan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, maka seorang guru haruslah berusaha dengan baik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, supaya interaksi guru dan siswa bisa terjalin dengan baik. Ini akan berdampak pada proses pembelajaran yang mana siswa akan merasa senang dan juga bersemangat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung

3. Meningkatkan kerja sama antara guru, siswa dan kepala sekolah

Interaksi tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kerja sama antara guru dan siswa, dalam proses pembelajaran, harus ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Hal tersebut tidak akan terwujud jika hanya guru saja yang berusaha untuk menjalin interaksi yang baik dengan siswa tersebut,

[93] Hasil Wawancara dengan Ibuk Rini Seprianti Putri, S. Pd Guru Mata Pelajaran PAI, 06 Oktober 2020, Pukul 09.00 WIB

sedangkan siswa hanya bersikap malas atau tidak mau membaca materi yang guru kirim.

Harus adanya kerjasama antara guru, siswa dan kepala sekolah. Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan melakukan kerjasama dengan guru ialah:

> "Akan berusaha melakukan yang terbaik untuk proses pembelajaran dan juga akan membimbing guru, apalagi dengan keadaan yang seperti ini sangat sulit bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di karenakan hanya memakai alat kamunikasi seperti hp. Dan di dalam hplah guru melaksanakan proses pembelajaran. Maka dengan itu sekolah menyediakan wifi, supaya guru bisa melaksanakan proses pembelajarannya walapun melalui alat komunikasi saja".[94]

4. Melaksanakan evaluasi hasil interaksi edukatif

Evaluasi itu tidak hanya sekedar menemukan angka dari kebehasilan belajar saja, tetapi yang terpenting adalah adanya dasar untuk umpan balik dari proses interaksi yang dilakukan. Menurut guru PAI evaluasi yang dilakukannya adalah sebagi berikut: penilaian harian dengan mengadakan interaksi atau umpan balik seperti mengadakan Tanya jawab dengan siswa, jika ada ayat menyuruh untuk menghafal ayat. Penilaian selanjutnya mengadakan ulangan harian, ujian tengah semester kepada siswa, penilaian yang terakhir adalah melakukan ujian akhir semester.

Dari hasil wawancara diatas guru telah berusaha untuk melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui bagaimana hasil dari interaksi

[94] Hasil wawancara dengan bapak Drs. Suherman kepala sekolah, 06 Oktober 2020, pukul 08.30 WIB

edukatif. Yang mana melakukan penilaian harian, tengah semester, dan ujian akhir semester. Jadi dapat disimpulkan adapun usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI adalah yang pertama mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, memperbaiki proses pembelajaran, menguasai materi, meningkatkan kerjasama antara guru, siswa dan kepala sekolah dan melaksankan evaluasi hasil interaksi edukatif. Dari hasil wawancara memang guru sudah berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan interaksi belarjar dengan siswa , namun masih ada beberapa kendala. Apalagi dengan keadaan yang seperti ini sangat banyak kendalanya seprti jaringan yang tidak ada atau susah, paket tidak ada, dengan berbagai alasan yang dikatakan oleh siswa kepada guru, mereka menfaatkan keadaan yang seperti ini. Dan disini guru kesulitan dalam mengatur siswa dan siswa masih kurang kesadarnya dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring PAI di SMK N 2 Padang Panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun pola interaksi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring PAI yaitu pola interaksi satu arah (guru-siswa), pola interaksi dua arah (guru-siswa-guru), namun pola ini belum berjalan secara efektif, apalagi dengan keadaan yang seperti ini interaksi guru dan siswa sangatlah kurang atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Siswa masih kurang merespond apa yang di kirim atau di sampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran daring. Walaupun sudah ada beberapa siswa yang merespon dalam proses pembelajaran tetapi pembelajaran itu masih berpusat pada guru.
2. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menjalin interaksi dengan siswa ialah: menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memperbaiki prosese pembelajaran, Meningkatkan kerja sama antara guru, siswa dan kepala sekolah, Melaksanakan evaluasi hasil interaksi edukatif.

B. Saran

Berikut ditemukan beberapa saran yang perlu diperhatikan tentang interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring PAI di SMK N 2 Padang Panjang yaitu:

1. Bagi guru haruslah memiliki keterampilan dalam memilih pola interaksi dan guru juga harus bisa menempatkan pola interaksi dalam proses pembelajaran supaya siswa bisa merespond pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Bagi siswa harus bisa memperbaiki cara belajaranya walaupun dengan tidak bertatap muka, siswa juga harus meningkatkan motivasinya dalam belajara, siswa juga diharuskan merespond materi yang disampaikan oleh guru walaupun tidak secara terus-menerus, dengan adanya respond dari siswa maka guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan cara belajar yang baik maka akan menghasilkan belajar yang baik pula.
3. Bagi kepala sekolah haruslah lebih memperhatikan segala kekurang yang ada pada saat sekarang ini.